



DAMPAK PENGASUHAN OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Lisda Yuni Mardiah^{a,1}, Syahrul Ismet^{b,2}

^a Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹ lidayunimardiah@gmail.com; ² syahrul@fip.unp.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received :</i> March, 5 2021</p> <p><i>Revised :</i> March, 15 2021</p> <p><i>Publish :</i> March, 29 2021</p> <p>Kata kunci: Otoriter; Pola Asuh; Kemampuan Sosial;</p>	<p>Dalam pembentukan karakter, pola asuh adalah hal yang mendasar. Contoh perilaku orang tua yang baik sangat diperlukan guna mendukung pertumbuhan anak karena anak-anak melaksanakan imitasi maupun modeling dari lingkungan. Degradasi moral anak yang akhir-akhir ini marak ditemukan mencerminkan kualitas didikan dari keluarga yang buruk. Lebih lanjut lagi, pola asuh yang salah dapat berdampak menjadi penyebab pemahaman pada anak menjadi negatif, sehingga condong tidak semangat untuk mengejar cita-citanya. Kejadian tersebut juga dapat terjadi akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan orangtuanya. Keluarga adalah lingkungan pertama yang menghasilkan dampak atas bermacam unsur tumbuh kembang anak, khususnya pertumbuhan sosialnya. Tata cara serta kondisi dalam keluarga adalah lingkungan yang sesuai untuk sosial anak. Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dampak pola asuh otoriter atas kemampuan sosial anak, metode penelitian yang dimanfaatkan ialah studi literatur dengan mengkaji dan menganalisis hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak buruk terhadap kemampuan sosial anak, anak dengan didikan pola asuh otoriter orang tua cenderung menutup diri, tidak percaya diri dan malu untuk menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Parenting is fundamental in shaping character. Exemplary attitude of parents is needed for children's development because children do modeling and imitation of the environment. The moral degradation of children, which has recently been found to reflect the poor quality of upbringing from the family. Furthermore, wrong parenting can have an impact on the cause of children's self-concept to be negative, and tend not to be enthusiastic in achieving life goals. This incident can also occur as a result of the authoritarian parenting adopted by the parents. Family is the first environment that influences various aspects of child development, including social development. The conditions and procedures for family life are a conducive environment for children's social life. The purpose of this study was to determine how the effect of authoritarian parenting on children's social abilities. The research method used was literature study by reviewing and analyzing the results of previous research. The results showed that authoritarian parenting has a negative impact on children's social abilities, children with authoritarian parenting tend to close themselves, are not confident and ashamed to face and interact with the social environment.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Authoritarian; Parenting; Social Ability;</p>	



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa, keberadaannya penting untuk menentukan bagaimana nasib sebuah bangsa ke depannya. Banyak aspek yang harus diberi perhatian lebih dari orang tua dalam proses pendidikan anaknya, contohnya ialah mengenai metode mendidik dan mengasuh yang diterapkan kepada anak. Pendidikan utama yang didapatkan oleh anak bersumber dari keluarga yang dimilikinya oleh sebab itu keluarga khususnya orang tua mempunyai peran utama untuk membentuk karakter anak, pola asuh yang tidak baik akan membentuk dan berdampak pada kepribadian anak yang tidak baik pula. Anak akan meniru bagaimana orang tuanya bersikap dan bagaimana karakter yang ditunjukkan oleh orang tua setiap harinya.

Pola asuh orang tua adalah wujud perilaku orang tua dalam memberikan pimpinan, bimbingan serta menjaga anak secara teratur semenjak anak dilahirkan sehingga remaja dan mengarahkan anak seturut dengan nilai dan peraturan yang baik dan sesuai dengan norma di masyarakat. Pola asuh adalah hal yang mendasar pada pembentukan karakter. Contoh perilaku orang tua yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak karena anak melakukan imitasi dan modeling dari keadaan sekelilingnya (Djamarah, 2014).

Degradasi moral anak yang akhir-akhir ini marak ditemukan mencerminkan kualitas didikan dari keluarga yang buruk dalam penelitian yang dilakukan oleh (Einstein & Indrawati, 2016) disebutkan bahwa contoh kejadian yang belakangan ini sering terjadi dan kerap mengkhawatirkan yakni jumlah perilaku kekerasan yang diperbuat oleh anak. Perilaku kekerasan itu umumnya dilakukan pada lingkungan sekolah sehingga target dari aksi tersebut umumnya adalah teman sebaya. Perilaku

kekerasan yang kerap terjadi tersebut umumnya berupa kekerasan fisik hingga kekerasan verbal yang dapat menimbulkan konsekuensi serius pada korban seperti kematian.

Moral dan etika mulai tidak lagi dimaknai oleh sebagian anak muda. Akibatnya kini banyak kasus pelecehan hingga penganiayaan terhadap guru yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi sangat berpengaruh kuat guna mencegah dan membendung putra-putrinya mengalami degradasi akhlak dan moral. Selain mendidik dan menyekolahkan anaknya orang tua juga ikut bertanggung jawab mengontrol dan membentuk akhlak dan moralitas anaknya dalam memaknai kehidupannya. Pola asuh dan figur orang tua sangatlah penting guna mengarahkan anak mengimani agamanya dan juga mempelajari akhlak dan pekerti (Dwiharso, 2020). apabila orang tua mengaplikasikan pola asuh yang keliru atau salah; akan mengakibatkan anak sulit beradaptasi di lingkungan, mempunyai pengaturan emosi yang tidak baik, serta rentan menderita gangguan-gangguan psikologis.

Lebih lanjut lagi, pola asuh yang salah dapat berdampak menjadi penyebab konsep diri anak berubah jadi negatif serta condong tidak semangat untuk meraih cita-cita. Kejadian tersebut juga dapat terjadi akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan orang tuanya (Domina, 2019). Penelitian (Bunda, Putri, & Umari, 2020). Anak dengan rasa percaya diri yang kurang, akan merasa kesulitan saat berinteraksi dengan teman sebaya sehingga dapat mengakibatkan anak dijauhi/dikucilkan oleh sekita serta sulit untuk memiliki teman seumur sebagai teman kelompok atau teman bermain. Namun, apabila anak tersebut memiliki kapasitas interaksi yang baik, maka anak tersebut akan mempunyai banyak teman serta dapat berkomunikasi dengan optimal. Level perilaku sosial yang anak miliki sangat dipengaruhi oleh sikap yang dicontohkan oleh orang

tua di rumah. Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan penurunan perilaku sosial anak di lingkungan belajarnya. Keluarga adalah lingkungan utama yang memiliki dampak bagi bermacam-macam unsur pertumbuhan anak, termasuk pertumbuhan sosialnya. Tata cara serta keadaan kehidupan keluarga adalah lingkungan yang nyaman bagi sosial anak. (Susanto, 2017) *GAP Research* penelitian ditemukan pada studi terdahulu yang diselenggarakan oleh (Sohar, 2017) yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter orang tua contohkan kepada anak mampu memberikan dampak yang baik bagi sifat anak akibat dari permintaan orang tua yang wajib ditaati oleh anak tanpa terkecuali dapat menimbulkan kemauan dengan sifat positif.

Dari penjelasan di atas, urgensi studi ini ialah untuk mengetahui bagaimana dampak dari pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak dengan menggunakan studi *literature* untuk mengkaji hasil penelitian, menganalisis dan merangkumnya dalam penelitian ini di mana hal ini juga menjadi pembeda antara penelitian terdahulu yang dilakukan dengan metode survey ataupun wawancara.

METODE

Metode studi yang dimanfaatkan merupakan studi literatur Sumber penelitian berdasarkan jurnal dan buku yang di analisa menurut permasalahan yang ada. Teknik Analisis data kualitatif yang dimanfaatkan pada studi analisis Miles dan Huberman dengan 3 lajur metode, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pertama, ialah penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) menyebutkan bahwa Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa Pola asuh yang condong tidak

mementingkan tentang kejadian yang akan terjadi mendatang adalah pola asuh otoriter di mana pola asuh tersebut akan memberikan dampak yang berarti bagi hidup anak, Orang tua yang kerap menuntun tanpa ada kesadaran bahwa suatu saat nanti anak dengan pola asuh otoriter berpotensi mengakibatkan persoalan. Walaupun anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, namun banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri. Selain kedua perilaku tersebut, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua. Seiring dengan waktu, pertumbuhan anak mampu ditinjau berdasarkan unsur psikis dan fisik serta spiritual dan sosial yang memutuskan kesuksesan hidup anak. Selain aspek tersebut, keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Ningsih, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak sedang terhadap perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak usia dini adalah tahapan belajar sebagai wujud penyesuaian diri atas lingkungan maupun kelompok. Pada pertumbuhan sosial ini anak dapat berkomunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya dengan optimal. Anak juga mampu beradaptasi pada daerah tempat tinggalnya. Perkembangan sosial merupakan tahap perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta adaptasi anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Pola asuh yang dimiliki orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembangnya. Relasi dengan pengasuh serta orang tua merupakan landasan bagi pertumbuhan sosial serta emosional anak di mana banyak pakar yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua maupun pengasuh selama tahun awal perkembangan anak adalah kunci

utama pertumbuhan sosial anak yang mampu memperbesar probabilitas anak mempunyai bakat adaptasi dan sosial yang baik dalam masa-masa prasekolah dan sesudahnya.

Penelitian ketiga oleh (Zukhri & Suryani, 2010) menyebutkan bahwa terdapat relasi antara pertumbuhan sosial anak dengan pola asuh otoriter. Pada penelitian ini perkembangan anak dengan pola asuh otoriter mendapatkan hasil perkembangan *caution* dan *delay* yang menempati jumlah terbanyak yakni *caution* sebanyak 30,8% dan *delay* sebanyak 38,4%. Di mana orang tua dengan pola asuh otoriter kerap menghasilkan peraturan yang sangat ketat dan tidak ragu untuk memukul anak jika berbuat salah. Hal ini akan menyebabkan anak sulit untuk bertumbuh, serta umumnya memiliki rasa tidak percaya diri, tidak berani bergaul dengan teman sebaya, serta tidak inisiatif. Hal ini terjadi akibat apa pun yang diperbuat oleh anak, ia selalu dibayangi oleh rasa salah dan takut dimarahi. Berdasarkan studi, orang tua yang kerap melarang anaknya untuk melakukan hal yang menarik perhatian mereka akan membuat anak menjadi pasif dan pendiam. Bias pada penelitian juga terjadi akibat anak yang emosinya tidak stabil dan anak yang belum mengenal peneliti sehingga menjadi pemalu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Yusriah & Suteja, 2017) menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh yang mengaplikasikan seluruh keputusan wajib ditentukan oleh orang tua dan bahkan dibuat oleh mereka. Hal ini berarti, kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter adalah hal yang utama karena kerap memaksa anaknya untuk menjadi seperti yang orang tua kehendaki dan jika anak tidak mengikuti orang tua maka akan diberi sanksi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya tidak terlihat bagai dan

sering kali cemas karena kerap dibandingkan dengan anak lain, serta tidak memiliki inisiatif dan tidak memiliki kapabilitas interaksi sosial yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2014) yang menyebutkan bahwa terdapat relasi antara pola asuh otoriter anak terhadap perkembangan sosialnya Hasil studi menyatakan pola asuh orang tua otoriter dari 18 orang perkembangan sosial dan bahasa kategori terlambat berjumlah 4 anak.

Dari uraian hasil penelitian lima jurnal yang ditemukan yang membahas mengenai perkembangan sosial anak serta pola asuh otoriter menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kedua hal tersebut dimana selain berpengaruh negatif, pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan sosial anak seusianya. Pemilihan pola asuh orang tua yang sesuai untuk anak adalah hal yang sangat dibutuhkan. Anak umumnya mempunyai keingintahuan yang besar sehingga dalam memberikan pengasuh, orang tua harus memilih pengasuh dengan pola didik demokratis sebagai hal utama untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan khususnya dalam hal kemampuan sosial anak (Yuni, 2010)

Orang tua yang otoriter kerap kali memberi hukuman fisik, serta menyuruh anak untuk melaksanakan perintahnya tanpa pengecualian, memili sikap kaku, menolak, serta cenderung emosi (Yusuf, 2010b). Pola asuh otoriter ini diartikan sebagai perilaku orang tua yang kerap memaksakan anak untuk melakukan permintaan orang tua. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang mengeluarkan norma-norma untuk ditaati anaknya pada lingkungan keluarga. Wujud pola asuh otoriter mempunyai ciri khas orang tua yang suka memberi hukuman, mempunyai sifat tegas, kurang mempunyai simpati dan mengungkapkan kasih sayang, kerap menghalangi keinginan anak, serta memberi paksaan agar anak mematuhi

peraturan yang dibuat. Selain itu, pada pola asuh ini terdapat tuntutan (demandingness) yang tinggi namun penerimaan (responsiveness) yang rendah. Kecenderungan pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi mudah gugup, ragu-ragu, tidak disiplin dan inisiatif (Bun, 2020).

Orang tua otoriter adalah sebutan bagi orang tua dengan pola pengasuhan yang diktator, kaku, tanpa komunikasi, bimbingan, dan kehangatan serta kerap menekan anak untuk selalu menuruti arahan orang tua tanpa terkecuali, bersikap mengendalikan serta menuntut karena merasa memiliki kuasa serta tidak ragu untuk memberikan sanksi fisik jika anak melakukan pelanggaran (Hasnida., 2014). hal ini sejalan dengan hasil penemuan pada jurnal pertama yang dilakukan oleh Sari (2020) pola asuh orang tua yang paling tinggi yakni pola asuh otoriter dengan 23,94% anak berperilaku sosial buruk dan 32,45% anak dengan perilaku sosial baik. Menurut hasil studi dari beberapa jurnal, terdapat dampak yang berarti atas pola asuh otoriter dimana pola asuh ini mempunyai dampak yang buruk, yang berarti bahwa pola asuh otoriter yang semakin tinggi akan membuat perilaku sosial anak semakin rendah. Orang tua yang memilih pola asuh ini cenderung memiliki jiwa kemanusiaan yang rendah dengan jiwa mengontrol yang tinggi, suka memberikan hukuman fisik, serta memiliki sifat memberi instruksi yang mewajibkan anak untuk menjalankan suatu hal tanpa toleransi, bersikap kaku/ keras dan tidak jarang untuk memberikan penolakan dan emosi. Namun terdapat pula dampak yang baik dari pola asuh otoriter contohnya adalah anak mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, serta memiliki rasa empati yang baik. Walau demikian, jumlah anak yang merasakan dampak positif dari pola asuh ini masih sedikit karena Sebagian besar takut mencoba hal- hal baru serta cenderung merasa canggung dan cemas.

Kemudian hal ini juga sesuai dengan jurnal kedua yang dilaksanakan oleh (Ningsih, 2020) dimana melalui studi tersebut dinyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan tahapan perkembangan perilaku serta adaptasi anak terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta anak mampu berinteraksi dengan optimal dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Pola asuh yang ditanamkan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan sosialnya. Relasi dengan pengasuh serta orang tua merupakan landasan bagi pertumbuhan sosial serta emosional anak dimana banyak pakar yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua maupun pengasuh selama tahun awal perkembangan anak adalah kunci utama pertumbuhan sosial anak yang mampu memperbesar probabilitas anak mempunyai bakat adaptasi dan sosial yang baik dalam masa-masa prasekolah dan sesudahnya.

Dalam penelitian ketiga (Zukhri & Suryani, 2010) juga disebutkan bahwa perkembangan sosial anak berjalan lambat apabila orangtua menerapkan pola asih otoriter. Berdasarkan studi, orang tua yang kerap melarang anaknya untuk melakukan hal yang menarik perhatian mereka akan membuat anak menjadi pasif dan pendiam. Bias pada penelitian juga terjadi akibat anak yang emosinya tidak stabil dan anak yang belum mengenal peneliti sehingga menjadi pemalu. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangannya kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana pendapat ahli yang menyatakan bahwa pertumbuhan sosial seorang anak bisa mendapat pengaruh dari berbagai sumber eksternal seperti lingkungan dan keluarga maupun sumber internal dari diri sendiri. (Susanto, 2017) menyatakan bahwa aspek yang memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak yakni intelegensi, pendidikan, status sosial, kematangan diri, serta keluarga.

(Yusuf, 2010) menyatakan lingkungan memiliki dampak yang besar atas perkembangan sosial anak. Jika lingkungannya dapat mendukung perkembangannya, dapat menghasilkan kesempatan yang positif, sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif serta tidak mendukung maupun memberikan teladan akan menghasilkan hambatan pada pertumbuhan sosial anak. Orang tua merupakan tempat anak pertama kali bersosialisasi serta berinteraksi sehingga mereka menjadi aspek utama dalam pertumbuhan sosial anak sejak usia dini. (Yusuf, 2010a) menyatakan, orang tua mempunyai peran untuk menumbuhkan sosial anak dengan menanamkan norma serta nilai budaya, mengenalkan lingkungan serta, mengajar keterampilan berbahasa.

Orang tua merupakan lingkungan pertama anak saat bersosialisasi, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh contoh serta teladan yang diberikan orang tua untuk anaknya. (Yulsofriend, 2013) mengatakan bahwa situasi keluarga yang baik akan menghasilkan pertumbuhan sosial anak yang positif, sebaliknya pengaruh yang tidak baik akan dialami anak jika lingkungannya negative. hal ini juga diungkapkan dalam penelitian ke empat yang dilakukan oleh (Yusriah & Suteja, 2017) bahwa dampak negatif dari pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Menurut pendapat (Shochib, 2010) Pola asuh orang tua akan dihargai oleh anak sebagai dorongan, bimbingan, bantuan, serta undangan untuk membentuk anak dalam pengembangan dirinya menjadi individu yang memiliki karakter merupakan orang tua yang dapat memberikan kewibawaan bagi anak. Orang tua yang dapat memberikan hal tersebut selalu mencontohkan kesesuaian antara perbuatan dengan perkataannya, memiliki keterbukaan terhadap anak serta menghargai segala sesuatu yang anak lakukan dan miliki. Orang tua yang mempunyai penerimaan pada anaknya bisa

diartikan melaksanakan usaha untuk menolong anak agar mempunyai kepribadian yang baik dengan mendasarkan usahanya menurut kata hati sekaligus secara bersamaan dengan anak memperlihatkan kepribadian yang baik, karena dengan kepribadian yang baik akan menghasilkan perbuatan yang juga baik.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pola asuh orangtua merupakan hal yang menjadi awal perkembangan kemampuan sosial anak, orangtua adalah orang yang pertama yang dikenal oleh anak sehingga apabila pola asuh yang diterapkan terkesan kaku dan ada unsur kekerasan, kemampuan anak untuk membuka dirinya dan bertukar pikiran dengan orangtua akan menghilang. Anak cenderung akan menutup diri karena adanya perasaan takut terhadap orangtua dan hal ini juga akan terjadi ketika anak berada dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ke lima yang ditemukan, pola asuh memiliki berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak. Penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa hasil penelitian menyimpulkan bahwa hampir seluruh anak mempunyai perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak adalah tahapan anak saat berinteraksi dengan orang asing tanpa kesulitan serta memahami perpisahan orang tua.

Perkembangan sosial anak merupakan suatu tahapan pembelajaran guna beradaptasi dengan aturan- aturan tradisi, moral, dan kelompok, menggabungkan diri ke dalam suatu kesatuan yang saling bekerja sama dan berinteraksi. Kapabilitas sosial anak untuk bertumbuh melalui bermacam pengalaman serta kesempatan untuk berinteraksi dengan individu di sekitarnya. Demi mencapai kematangan sosial, anak wajib mempelajari cara untuk beradaptasi dengan orang lain. Kapabilitas ini didapatkan anak lewat berbagai pengalaman maupun kesempatan untuk berkomunikasi dengan individu di lingkungannya seperti kerabat, teman sebaya, orang

tua, maupun individu lainnya. Pada tahapan selanjutnya, pertumbuhan sosial anak juga mendapatkan pengaruh dari bimbingan maupun perlakuan orang tua bagi anaknya dalam mengenalkan bermacam unsur kehidupan sosial maupun perturan dalam hidup bermasyarakat serta mendukung dan menjadi contoh bagi anak mengenai cara melaksanakan peraturan-peraturan tersebut di dalam hidup keseharian. Proses bimbingan oleh orang tua inilah yang dikenal dengan sosialisasi (Tunny, 2018).

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas diketahui bahwa orang tua dengan kemampuan pola asuh yang diterapkan memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak. dimana dari jurnal terdahulu yang telah dijabarkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap kemampuan sosial anak dimana salah satunya ialah dapat menunda perkembangan sosial anak seusianya, anak semakin menutup diri, malu dan segan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Menurut hasil studi yang sudah dilaksanakan, diketahui bahwa pola asuh orang tua akan dihargai oleh anak sebagai dorongan, bimbingan, bantuan, serta undangan untuk membentuk anak dalam pengembangan dirinya menjadi individu yang memiliki karakter merupakan orang tua yang dapat memberikan kewibawaan bagi anak. Orang tua yang dapat memberikan hal tersebut selalu mencontohkan kesesuaian antara perbuatan dengan perkataannya, memiliki keterbukaan terhadap anak serta menghargai segala sesuatu yang anak lakukan dan miliki. Pola asuh otoriter memiliki pengaruh bagi pertumbuhan sosial anak dimana kemampuan sosial anak tidak bertumbuh dengan optimal sehingga anak ketika berhadapan dengan lingkungannya merasa malu, tidak percaya diri dan menutup diri.

REFERENSI

- Amelia, E. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Di Paud Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1–15.
- Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Cahaya Paud*, 3(1).
- Bunda, R., Putri, L., & Umari, T. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Siswa Kelas VII Smp Negeri 8 Pekanbaru) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 1–9.
- Djamarah, S. B. . (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam. Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Domina, P. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Menggunakan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Di Manggarai, NTT. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper 167 Primus Domino Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1*, (April), 167–173.
- Dwiharso, N. (2020). Orang Tua Berperan Kuat Cegah Degradasi Moral Remaja. Retrieved from RRI website: https://rri.co.id/palangkaraya/daerah/946963/orang-tua-berperan-kuat-cegah-degradasi-moral-remaja?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General Campaign
- Empati, J., Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA / SISWI SMK YUDYAKARYAMAGELANG*. 5(3), 491–502.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Ningsih, D. S. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina 2 Kota Jambi. *Artikel Skripsi*, 1.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.
- Shochib. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disilin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sohar, J. &. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 2, 148–160.

- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tunny, R. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Pada Usia 1-5 Tahun Di Dusun Waimital Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2016. *Global Health Science*, 3(3), 191–195.
- Yulsyofriend. (2013). *Permainan Membaca Dan Menulis Anak Usia Dini*. Padang: Suka Bina Press.
- Yuni. (2010). *Pola asuh anak di dalam keluarga*. Jakarta: EGC.
- Yusriah, S. &. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Yusuf. (2010a). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2010b). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zukhri, S., & Suryani, L. (2010). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1 - 3 Tahun Di Desa Buntalan Klaten. *Journal Neliti*.